



TERJEMAHAN PUITIS AL-QUR'AN
Dangding & Pupujian Al-Qur'an di Jawa Barat

Jajang A Rohmana



SECARA teliti dan tekun, Jajang A Rohmana menelusuri terjemahan Al-Quran di Jawa Barat yang disusun dalam bentuk puitis. Ia berhasil mengungkap empat penerjemah Al-Qur'an yang terjemahannya disusun secara puitis, yaitu R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965), K.H. Sirodjuddin Abbas (w. 1995), R. Hidayat Suryalaga (1941-2011), dan Enas Mabarti (1942-2014). Ia juga berhasil mengungkapkan dua ragam terjemahan Al-Quran puitis. *Pertama*, terjemahan *dangding* Al-Quran, seperti *Dangding Al-Qur'an dalam Riwayat Kangdjeng Nabi* karya Wiranatakusumah, *Soerat Al-Baqarah* karya Wiranatakusumah dan *Nur Hidayah* karya Hidayat. *Kedua*, terjemahan *pupujian* Al-Qur'an, yakni *pupujian* hasil inventarisasi Yus Rusyana, *Khataman* karya Sirodjuddin, *pupujian* karya Enas, dan *Nadoman Nurul Hikmah* karya Hidayat.

Buku ini berhasil mendokumentasikan khazanah Islam di Indonesia yang selama ini tak banyak diperhatikan peneliti. Kajian ini menunjukkan bagaimana umat Islam di Jawa Barat meresepsi Al-Quran dengan ruang batin keindahan yang hidup dalam budaya Sunda. Hal serupa bukan tak mungkin terjadi pula di wilayah yang lain.

– Dr. Islah Gusmian

Dosen Ilmu Tafsir IAIN Surakarta

ADA banyak ragam dan model untuk mengapresiasi kemukjizatan dan keindahan Al-Qur'an, di antaranya melalui puitisasi terjemahannya, sebagaimana yang telah dilakukan – di antaranya – oleh H.B. Jassin. Pak Jajang, penulis buku yang ada di tangan pembaca ini, berupaya untuk memakai model yang sama. Pak Jajang cakap untuk melakukan ini, karena memang selama ini mengkaji secara serius terjemahan-terjemahan dan tafsir-tafsir Sunda. Buku ini membuktikan kepada kita semua bahwa keindahan Al-Qur'an bisa didekati dengan pelbagai bahasa, termasuk bahasa Sunda.

– Prof. Dr. Rosihon Anwar

Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PESAN suci dari langit ditangkap di bumi melalui bahasa manusia yang rapuh dan sering terasa tidak memadai. Terobosan akademis dari Jajang A Rohmana dalam buku ini menyuguhkan gambaran tersendiri mengenai kompleksitas interpretasi firman dalam wadah kebudayaan dengan bertolak dari pengalaman penutur bahasa Sunda di Jawa Barat dan sekitarnya, sejak zaman kolonial hingga kini, dalam jerih payah membumikan pesan Al-Qur'an, terutama melalui *dangding* dan *pupujian*.

— Dr. Hawe Setiawan
Dosen Universitas Pasundan

TERJEMAHAN PUITIS AL-QUR'AN

DANGDING DAN PUPUJIAN AL-QUR'AN
DI JAWA BARAT

Jajang A Rohmana



TERJEMAHAN PUITIS AL-QUR'AN:

Dangding dan Pujian Al-Qur'an di Jawa Barat

© Jajang A Rohmana

Cetakan I, 2019

xxii + 266 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN 978-602-73599-9-4

Editor

Atep Kurnia

Desain sampul

Kaverboi

Layout

Abu Umair

Penerbit Layung

Perum Griya Pamoyanan 2 Blok J,

Tarogong Kidul, Garut - Jawa Barat

Email: penerbitlayung@hotmail.com

Kontak: 0813-2267-9851

SUMBER YANG TERUS MENGINSPIRASI

Pengantar **Teddi Muhtadin**

DALAM satu perkuliahan yang ceria tentang kemahiran berbahasa Sunda, Pak R. Hidayat Suryalaga melontarkan pertanyaan yang tak biasa, tentu dalam bahasa Sunda, "Siapakah di antara kalian yang sudah tamat membaca Al-Qur'an?" Ternyata banyak mahasiswa yang mengacungkan tangan. "Alhamdulillah". Kemudian beliau bertanya lagi, "Siapa yang tamat dua kali?" Mereka yang mengacungkan tangan mulai berkurang. Tentu. Beliau pun terus bertanya siapa yang sudah tamat tiga kali dan seterusnya, sampai tak ada satu pun tangan yang terangkat.

Pertanyaan berikutnya, "Siapa di antara kalian yang tamat membaca terjemahan Al-Qur'an?" Mahasiswa tampak kebingungan. Tak ada satu pun dari mereka yang mengacungkan tangan. Walaupun begitu, Pak Hidayat masih mengajukan satu pertanyaan lagi, "Siapa yang pernah membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda?" Sudah bisa diduga, semua tangan tampak terkulai.

Ini terjadi pada awal tahun 1990-an, saat beliau memasuki periode yang sangat kreatif dan menggelisahkan. Saat beliau menghayati secara mendalam dan gembira terkait perpaduan antara sisi kesundaan dan keislaman di dalam dirinya. Sebagai orang yang sudah dikenal luas sebagai budayawan Sunda, penulis paling produktif naskah drama Sunda, dan penulis buku pelajaran bahasa Sunda; tentu tidak mudah baginya untuk

mulai mengakrabi sumber hukum, pemikiran, kebudayaan, dan peradaban Islam, yakni Al-Qur'an, tanpa pengetahuan bahasa Arab. Namun, dengan tekad yang kuat, ketekunan yang luar biasa, serta pengorbanan yang tidak sedikit, akhirnya beliau mampu melampaui satu demi satu rintangan yang mengadang hingga lahir *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh* 30 juz pada tahun 2000.

Saya bersyukur apa yang dikerjakan dosen pembina saya di Program Studi Sastra Sunda Unpad tersebut kini menjadi salah satu subjek kajian Jajang A Rohmana, seorang intelektual muda muslim dan Sunda yang penuh minat dan berprestasi dalam kajian Islam dan kebudayaan Sunda. Ketekunan dan kerja kerasnya tampak dari jejak publikasi hasil penelitian berupa buku dan artikel jurnal, baik yang terakreditasi nasional maupun bereputasi internasional. Karya-karya tersebut antara lain *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda* (2014), *Kinanti Tutur teu Kacatur Batur (Or.7875): Sastra Sufistik Alam Sunda Haji Hasan Mustapa [1852-1930]* (2018), dan *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923* (2018). Pada tahun 2018 penulis buku ini dianugerahi penghargaan sebagai peneliti dengan publikasi terbanyak bidang Agama, Sosial dan Humaniora dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tempatnya mengabdikan.

Seperti tampak jelas dari judulnya *Terjemahan Puitis Al-Qur'an: Dangding & Pupujian Al-Qur'an di Jawa Barat*, buku ini mendedahkan perihal terjemahan Al-Qur'an di Jawa Barat dalam bentuk *dangding* dan *pupujian*. Dua bentuk puisi Sunda tersebut hingga kini masih hidup, walaupun tidak dominan. Meski tidak populer seperti pada masa prakemerdekaan kini *dangding* masih dipakai terutama di dalam lirik-lirik tembang Sunda. Adapun *pupujian* masih sering kita dengar melalui corong masjid menjelang salat wajib, terutama magrib dan subuh. Buku ini memiliki pertalian erat dengan buku sebelumnya, yaitu buku

Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda (2014). Sehingga kedua buku ini dapat dikatakan sebagai dwilogi tentang tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda.

Buku ini membahas secara luas dan mendalam terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bentuk *dangding* dan *pupujian*. Secara berurutan buku ini mulai dengan penjelasan tentang terjemahan dan penafsiran lalu *dangding* dan *pupujian*; dilanjutkan dengan penjelasan tentang terjemahan Al-Qur'an di Indonesia, di Jawa Barat, dan terjemahan puitis Al-Qur'an di Jawa Barat. Berikutnya dijelaskan tentang karakteristik terjemahan puitis *dangding* dan *pupujian* Al-Qur'an serta penyesuaian terjemahan Al-Qur'an dengan kaidah *dangding* dan *pupujian*; dan diakhiri dengan penjelasan tentang terjemahan *tafsiriyah* yang menjadi dasar penerjemahan puitis Al-Qur'an ke dalam bentuk *dangding* dan *guguritan*.

Banyak temuan yang disajikan dalam buku ini, antara lain bahwa terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bahasa Sunda dilakukan lebih dulu daripada terjemahan puitis Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bentuk *guguritan* dan *dangding* jauh lebih rumit dari pada terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bentuk puisi bebas seperti yang dilakukan H.B. Jassin dalam *Al-Qur'an: Bacaan Mulia*. Terjemahan puitis Al-Qur'an ke dalam *guguritan* dan *dangding* dilakukan secara *tafsiriyah* atau *ma'nawiyah*, tidak secara *lafzhiyah* atau *musawiyah*. Dan, tentu, masih banyak temuan lainnya.

Dengan kecukupan data dan ketepatan perspektif memungkinkan penulis buku ini menguraikan persoalan terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bentuk *dangding* dan *pupujian* secara rinci dan meletakkan hal tersebut dalam konteks terjemahan puitis Al-Qur'an yang lebih luas baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dengan demikian, terjemahan puitis Al-Qur'an dalam bahasa Sunda yang kurang populer menjadi memiliki tautan universalnya dengan tetap memperlihatkan keunikan

lokalnya. Dengan wawasan penulisnya yang luas tentang studi Islam memungkinkan buku ini dapat mengisi rumpang yang ditinggalkan peneliti lain dan sekaligus melampauinya.

Buku ini pun menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang terus menginspirasi para pembacanya.

Pamungkas, buku ini penting untuk dibaca oleh para mahasiswa, dosen, peneliti maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap kajian Islam, kebudayaan Sunda, dan Indonesia.

Selamat membaca.

Batulawang, 22 September 2019

Ucapan Terima Kasih

BUKU ini merupakan hasil penelitian penulis sejak tahun 2015. Gagasannya berawal dari suara *pupujian* di masjid-masjid di Jawa Barat yang secara rutin terdengar setiap menjelang waktu subuh agar bersiap untuk melaksanakan ibadah salat.

Beberapa bagian dari buku ini sudah dipublikasikan di beberapa jurnal internasional dan nasional dengan judul "*Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's Soerat Al-Baqarah (1888-1965)*" (*Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015: 439-467) dan "Terjemah Puitis Kitab Suci di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi *Dangding* dan *Pupujian Sunda*" (*Suhuf*, Vol. 8 No. 2, 2015: 175-202). Penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kesediaan redaksi memublikasikan hasil penelitian ini.

Selain itu, banyak orang dan lembaga yang membantu penyelesaian penelitian ini. Pertama-tama saya haturkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI. Selanjutnya, penulis berterima kasih kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, LP2M, Pusat Penelitian, para dosen, dan staf yang memberikan masukan demi kelancaran penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa informan yang bersedia diajak mengobrol dan berdiskusi, yaitu Bapak H. Usep Romli, semoga diberikan kesehatan; Kang Hawe Setiawan, dosen Universitas Pasundan; Ibu Evi Hidayat Suryalaga atas kebaikannya; Pak Wasman Arma S., pengurus

Ucapan Terima Kasih | xi

DKM Baiturahman Sukamelang, Subang; Pak Sahiron, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; dan Pak Yusuf Rahman, UIN Syarif Hidayatullah, yang berkenan memberikan masukan untuk penelitian ini.

Beberapa lembaga juga patut diberikan apresiasi terutama pengelola Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, UPT Perpustakaan Garut, UPT Perpustakaan Subang dan Rumah Baca Buku Sunda (RBBS) yang berkenan koleksinya digunakan sebagai informasi yang diperlukan. Penulis juga berterima kasih kepada forum *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS), *Qur'an and Hadith Society* (QUHAS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan *International Indonesia Forum* (IIF) yang berkenan mengapresiasi beberapa tema dalam penelitian ini untuk turut didiskusikan. Tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada Atep Kurnia dan Penerbit Layung yang bersedia menerbitkan buku sederhana ini.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada istri saya Emma Naeni dan putra kembar tiga saya: Alifa, Alba, dan Atta serta putra bungsu saya, Syakira. Semoga karya ini menjadi bekal saat anak-anak saya tumbuh dewasa.

Cisalatri, 17 Agustus 2019

Daftar Isi

Pengantar.....	vii
Ucapan Terima Kasih	xi
Daftar Tabel	xvii
Daftar Singkatan	xviii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xxi
Bab 1 – Pendahuluan	1
Bab 2 – Terjemahan dan Puisi Sunda	14
A. Tentang Terjemahan.....	14
B. <i>Dangding</i> dan <i>Pupujian</i> sebagai Puisi Sunda	22
1. <i>Dangding</i>	23
2. <i>Pupujian</i>	28
Bab 3 – Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia.....	41
Bab 4 – Terjemahan Al-Qur'an di Jawa Barat	54
Bab 5 – Para Penerjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat	80
1. R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965)	80
2. K.H. Sirojuddin Abbas (w. 1995)	84
3. R. Hidayat Suryalaga (1941-2011)	86
4. Enas Mabarti (1942-2014).....	87

Bab 6 – Karya Terjemahan Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat	89
A. Terjemahan <i>Dangding</i> Al-Qur'an	89
1. <i>Dangding</i> Al-Qur'an dalam <i>Riwajat Kangdjeng Nabi</i> Karya R.A.A. Wiranatakusumah	90
2. <i>Soerat Al-Baqarah</i> Karya R.A.A. Wiranatakusumah	99
3. <i>Nur Hidayah</i> Karya R. Hidayat Suryalaga	103
B. Terjemahan <i>Pupujian</i> Al-Qur'an	107
1. <i>Pupujian</i> (Al-Qur'an) Hasil Inventarisasi Yus Rusyana	108
2. <i>Khataman</i> Karya K.H. Sirodjuddin Abbas	112
3. <i>Pupujian</i> (Al-Qur'an) Karya Enas Mabarti	138
4. <i>Nadoman Nurul Hikmah</i> Karya R. Hidayat Suryalaga	145
 Bab 7 – Karakteristik Terjemahan Puitis	
<i>Dangding</i> dan <i>Pupujian</i> Al-Qur'an	149
1. Karakteristik Terjemahan <i>Dangding</i> Al-Qur'an	149
2. Karakteristik terjemahan <i>Pupujian</i> Al-Qur'an	162
 Bab 8 – Penyesuaian Terjemahan Al-Qur'an dengan Kaidah <i>Dangding</i> dan <i>Pupujian</i>	180
A. Penyesuaian dalam Terjemahan <i>Dangding</i> Al-Qur'an	180
1. Pemilihan Jenis Pupuh Sesuai Watak dan Panjang-Pendeknya Ayat	181
2. Penggabungan dan Pemisahan Bait Pupuh	185
3. Penggunaan Kata Pinjaman	188
4. Terjemahan Berbeda untuk Kata yang Sama	190
5. Pengaturan Panjang-Pendeknya Kalimat	193
B. Penyesuaian dalam Terjemahan <i>Pupujian</i> Al-Qur'an	199
1. Pemilihan Jenis <i>Pupujian</i>	199

2. Pengaturan Panjang-Pendek Kalimat	207
3. Penggunaan Bahasa Pinjaman	213
 Bab 9 – Kaidah puisi dan Terjemahan <i>Tafsiriyah</i>	221
 Bab 10 – Kesimpulan	230
 <i>Daftar Pustaka</i>	237
<i>Daftar Istilah</i>	253
<i>Indeks</i>	261
<i>Tentang Penulis</i>	265

Buku ini menjelaskan tentang terjemahan Al-Qur'an berbentuk *dangding* dan *pupujian*. *Dangding* adalah puisi Sunda bermatra yang disusun dengan menggunakan kaidah pupuh dan difungsikan juga sebagai lirik tembang Sunda. Sementara *pupujian* atau *nadoman* berisi puji-pujian keagamaan, yang kerap terdengar disenandungkan di masjid atau pesantren saat menunggu tibanya waktu salat.

Dangding dan *pupujian* kemudian digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Keduanya digunakan sebagai pola dalam terjemahan, yang lebih kompleks dibandingkan yang lainnya, karena menggunakan lebih banyak tahap. Tahap yang paling krusial adalah pemilihan diksi yang sesuai dengan kaidah metrum, yaitu jenis puisi, kesesuaian watak, jumlah larik dan suku kata, vokal akhir setiap ujung larik, dan *pedotan* (jeda).

Buku ini menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an berbentuk *dangding* dan *pupujian*, meski terikat dengan aturan kaidah metrum, terjemahannya tidak hanya menekankan pada keindahan diksi, tetapi juga pencapaian makna. Karenanya, terjemahannya cenderung *tafsiriyah* dan tidak terlalu taat pada bahasa sumber.

Inilah sebuah karya terjemahan yang menunjukkan kreativitas muslim Sunda dalam merespons pengaruh sastra Arab-Islam dan Persia ke dalam sastra Sunda. Sebuah kontribusi sastra pesantren terhadap sastra Sunda yang diungkapkan melalui negosiasi ekspresi estetik keindahan bahasa Arab-Al-Qur'an dan Sunda.

